

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perubahan gaya hidup saat ini seperti makan berlebihan, kebiasaan merokok dan kurang melaksanakan olahraga terus meningkatkan kejadian penyakit tidak menular (PTM). Menurut (Kemenkes RI 2015) Hipertensi ialah salah satu penyakit tidak menular yang bisa menimbulkan mortalitas serta morbiditas yang tinggi. Hipertensi ialah terjadinya peningkatan tekanan darah yaitu tekanan darah sistolik lebih dari 140 mmHg dan tekanan darah diastolik lebih dari 90 mmHg. Risiko hipertensi meningkat di umur 50 tahun ke atas. Pada populasi lanjut usia (60 tahun), Prevalensi hipertensi 65,4% (Triyanto, 2014).

Menurut Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), 972 juta orang ataupun 26,4% penduduk dunia mengidap hipertensi, yang diperkirakan akan meningkat menjadi 29,2% pada tahun 2025. Dari 972 juta orang dengan hipertensi, 333 juta hidup di negara maju dan sisanya 639 juta di negara berkembang, termasuk Indonesia (Yonata & Pratama, 2016).

Jika dilihat dari survei Riskesdas 2018 jumlah kasus Hipertensi di Indonesia adalah 31,7%. Hasil tersebut dilihat berdasarkan hasil pengukuran tekanan darah pada masyarakat khususnya di Indonesia yang berusia 18 tahun ke atas. Dari jumlah tersebut, 60% penderita tekanan darah tinggi mengidap komplikasi stroke, sedangkan sisanya mengidap penyakit ginjal, gagal ginjal, serta kebutaan (Triyanto, 2014).

Jumlah kasus Hipertensi di Provinsi Jawa Tengah jika dilihat dari hasil Riskesdas 2018 pada pengukuran tekanan darah masyarakat di usia 18 tahun ke atas dengan persentase hipertensi tertinggi adalah Wonogiri (45,86%) dan terendah Kebumen (31,61%) sedangkan Kabupaten Tegal adalah (34,68%).

Studi pendahuluan yang sudah peneliti lakukan di Desa Pakulaut, peneliti menemukan pelaksanaan program yang ada di Desa Pakulaut yaitu kegiatan Pos Kesehatan Desa sebagai salah satu program dengan upaya pengendalian PTM (Penyakit Tidak Menular). Hambatan yang dialami oleh Desa Pakulaut itu sendiri dalam penerapan program tersebut ialah minimnya partisipasi kader dalam penerapan serta minimnya partisipasi penderita khususnya dengan riwayat hipertensi dalam kegiatan Pos Kesehatan Desa.

Pos Kesehatan Desa merupakan salah satu upaya kesehatan yang bersumber daya masyarakat yang dibangun di desa guna mendekatkan ataupun menyediakan pelayanan kesehatan dasar bagi masyarakat yang ada di desa (Siregar, 2020). PKD dilaksanakan pemerintah Desa Pakulaut sebagai aktivitas untuk pengendalian Penyakit Tidak Menular yang memiliki tujuan untuk mengajak para masyarakat untuk patuh terhadap pengobatan. Kegiatan PKD berupa edukasi kesehatan dan pengukuran tekanan darah, gula darah, kolesterol, asam urat yang diselenggarakan 1 bulan 4 kali. Jumlah penderita hipertensi yang mengikuti kegiatan Poskesdes berjumlah 29 orang, setelah itu peneliti melaksanakan wawancara terhadap 8 orang yang dijadikan sebagai responden.

Hasil wawancara terhadap ke sepuluh penderita hipertensi diperoleh 1 orang mengatakan teratur minum obat antihipertensi yang diperoleh dari PKD ataupun

ketika berobat ke Puskesmas. Mereka mengatakan khawatir jika tidak minum obat secara teratur maka tekanan darahnya akan semakin naik serta menimbulkan terjadinya komplikasi seperti penyakit stroke. Penderita hipertensi itu mengatakan rutin minum obat agar badannya sehat, namun dikala tubuhnya tidak terasa sehat maka akan langsung pergi ke Puskesmas ataupun kedokter.

Jumlah penderita hipertensi yang dinyatakan tidak teratur minum obat terdapat 7 orang dari 8 partisipan. Partisipan mengatakan jika kondisi tubuhnya sehat maka tidak mengkonsumsi obat yang diberikan oleh PKD atau Puskesmas. Disisi lain, mereka mengatakan menggunakan obat herbal semacam rebusan daun seledri dan tetapi jika mereka merasakan keluhan pusing, tengukuk terasa berat maka akan segera pergi untuk berobat ke fasilitas pelayanan kesehatan. Mereka juga mengatakan jika mereka mengkonsumsi obat secara terus menerus maka akan berpengaruh terhadap kesehatan ginjalnya. Disisi lain mereka juga mengetahui akibat dari tidak mengkonsumsi obat secara rutin yaitu terjadinya komplikasi seperti penyakit stroke, gagal jantung namun karena kesibukannya bekerja sehingga membuat mereka lupa untuk rutin minum obat.

Angka kejadian tekanan darah tinggi yang seharusnya menurun justru malah meningkat. Banyak penderita hipertensi menunjukkan ketidakpatuhan terhadap terapi farmakologis dan non-farmakologis, serta gaya hidup dan kebiasaan makan. Dari bermacam referensi menjelaskan bahwa salah satu faktor penting dalam menekan kejadian ini adalah kepatuhan pasien (Mangendai et al., 2017). Kepatuhan juga dapat menggambarkan sejauh mana penderita hipertensi mengikuti aturan yang diberikan oleh tenaga kesehatan, masalah kepatuhan umum juga terjadi dalam

perawatan jangka panjang seperti tekanan darah tinggi (Pratama, G. W & Ariastuti, 2015).

Ketidakpatuhan terhadap pengobatan adalah masalah yang berkembang dan dikaitkan dengan konsekuensi yang tidak diinginkan. Mempertahankan kepatuhan obat untuk beberapa obat adalah masalah yang kompleks untuk pasien dengan kondisi kronis, terutama penyakit kardiovaskular (CVD). Efek tidak mengonsumsi obat antihipertensi membuat tekanan darah menjadi tidak terkontrol. Akibatnya, sebagian besar penderita hipertensi (hampir tiga perempat) gagal mencapai kontrol tekanan darah yang optimal karena ketidakpatuhan (Abegaz et al., 2017). (M. Burnier, 2015)

Kepatuhan minum obat, menurut Riskesdas 2018, kebanyakan penderita tekanan darah tinggi mengonsumsi obat secara teratur yaitu 54,4%. Populasi yang tidak minum obat secara teratur sebesar 32,27% dan 13,33%. Pengidap tekanan darah tinggi yang tidak minum obat secara teratur, sebagian sudah merasa sehat, yaitu 59,8%. Pengukuran tekanan darah ialah salah satu tindakan pengendalian untuk menghindari tekanan darah tinggi serta mengurangi komplikasi (Kemenkes RI, 2019).

Disisi lain, selama terapi obat antihipertensi pasien mungkin mengidap penyakit lain tidak hanya tekanan darah tinggi. Dalam situasi ini, selain minum obat antihipertensi, pasien perlu minum obat tambahan untuk menangani indikasi lain yang mungkin terjadi. Kondisi ini tidak menutup kemungkinan terjadinya keracunan obat pada jantung itu sendiri, sehingga tentunya akan menaikkan beban

kerja jantung bahkan akan muncul resistensi terhadap obat tertentu. (Brunner & Suddarth, 2010).

Penelitian Tasya et al., (2019) menunjukkan bahwa dalam menjalani pengobatan hipertensi tingkat kepatuhan penderita sebesar 32,25% yang patuh dan sebesar 67,74% pasien tidak patuh. Ketidakpatuhan dipengaruhi karena adanya efek samping jangka panjang seperti gangguan ginjal sehingga membuat anggapan penderita untuk tidak teratur minum obat serta karena banyaknya jumlah obat yang diresepkan dan pengaturan dosis yang lebih dari satu kali sehari.

Menurut Gibran et al., (2021) terdapat persepsi partisipan terkait kepatuhan minum obat yakni upaya menjaga keadaan kesehatan diri. Anggapan ini berasal dari penemuan tema utama yakni “Keinginan untuk Sembuh” dan “Upaya untuk sembuh”. Tidak hanya itu alasan mereka patuh terhadap pengobatan karena adanya dukungan keluarganya, keinginan untuk sembuh sehingga para partisipan melakukan upaya-upaya untuk kesembuhan seperti rutin datang ke fasilitas layanan kesehatan, mengikuti anjuran dari dokter, serta minum obat secara teratur.

Berdasarkan latar belakang di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengalaman Pengobatan Penderita Hipertensi di Desa Pakulaut Kecamatan Margasari Tegal”

B. Rumusan Masalah

Hipertensi ialah penyakit yang menjadi permasalahan kesehatan utama di masyarakat dunia ataupun di Indonesia. Angka kesakitan dan kematian tersebut juga masih cukup tinggi namun dapat dikendalikan dengan mengubah sebagian faktor yang bisa diubah misalnya gaya hidup, termasuk didalamnya adalah diet, aktivitas, stress dan kecemasan. Pencegahan masalah terkait penyakit hipertensi dalam hal ini bisa dilaksanakan dengan terapi farmakologi (menggunakan obat) dan terapi non farmakologi (tanpa obat). Namun, karena banyak pasien menunjukkan ketidakpatuhan terhadap pengobatan farmakologis dan non-farmakologis, serta gaya hidup dan pola makan sehingga menyebabkan angka kejadian hipertensi semakin meningkat.

Berdasarkan masalah dan fokus permasalahan yang berkaitan dengan perilaku kepatuhan minum obat pada penderita hipertensi di desa Pakulaut kecamatan Margasari Tegal tahun 2021 – 2022 dapat dirumuskan masalah “Bagaimana Pengalaman Pengobatan Penderita Hipertensi di Desa Pakulaut Kecamatan Margasari Tegal?”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk menggali lebih dalam terkait pengalaman pengobatan pada penderita hipertensi di Desa Pakulaut Kecamatan Margasari Tegal.

2. Tujuan Khusus

Tujuan khusus penelitian ini adalah :

- a. Mengeksplorasi karakteristik responden berdasarkan umur, jenis kelamin, dan tingkat pendidikan.
- b. Mengeksplorasi gambaran serta faktor yang berpengaruh terhadap pengalaman pengobatan pada penderita hipertensi di Desa Pakulaut Kecamatan Margasari Tegal.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat meningkatkan ilmu pengetahuan bagi kesehatan dalam pengobatan penyakit hipertensi. Serta memberikan gambaran mengenai pengalaman pengobatan pada penderita hipertensi di Desa Pakulaut Kecamatan Margasari Tegal.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Responden

Penelitian ini bermanfaat untuk menambah wawasan dan pengetahuan tentang upaya untuk mengontrol tekanan darah dan pengalaman pengobatan pada penderita hipertensi.

b. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan untuk menganalisis pengalaman pengobatan pada penderita hipertensi.

c. Bagi Ilmu Pengetahuan

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai salah satu rujukan untuk mahasiswa yang membutuhkan serta sebagai perbendaharaan kepustakaan yang berkaitan dengan pengalaman pengobatan pada penderita hipertensi.